

ARTIKEL PENELITIAN

Karakteristik kasus kegawatdaruratan di IGD dental Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Airlangga tahun 2022

Zhafira Putri Syahdryani*✉, Reza Al Fessi**, Beta Novia Rizky***

*Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

**Departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

***Departemen Odontologi Forensik Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Jl Prof. Dr. Moestopo No 47, Surabaya, Indonesia; ✉ koresponden: zhafira.putri.syahdryani-2021@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Kegawatdaruratan pada gigi dan mulut memiliki pola distribusi dan karakteristik yang perlu dikaji untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya secara efektif. Kedaruratan gigi berhubungan dengan prosedur gigi yang melibatkan trauma, nyeri dan perdarahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui distribusi dan karakteristik kasus emergensi yang ditangani di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dental Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Airlangga (UNAIR). Penelitian ini berjenis deskriptif retrospektif dengan mengambil data pasien di IGD Dental RSGM UNAIR periode 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022 yang memenuhi kriteria yaitu pasien yang terdaftar menjalani konsultasi dan terapi serta telah lolos *screening* COVID-19. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat 90 pasien yang berkunjung ke IGD Dental RSGM UNAIR selama tahun 2022. Sejumlah 42 pasien (46,67%) pasien berjenis kelamin perempuan dan 48 pasien (53,33%) laki-laki. Pasien yang datang sebagian besar merupakan kasus infeksi sejumlah 28 kasus (31,11%), kasus trauma 38 kasus (42,22%) dan penyakit lainnya sebesar 24 kasus (26,67%). Penyakit lainnya yang tercatat adalah perdarahan, kontrol pasca odontektomi, lepas jahitan, nyeri gigi, gigi goyang dan kasus kegawatdaruratan lain yang tidak menunjukkan angka tindakan maupun medikasi yang tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rumah sakit perlu menyiapkan tindakan yang efektif pada kasus kegawatdaruratan, khususnya untuk penanganan kasus trauma.

Kata kunci: fraktur gigi; kegawatdaruratan gigi dan mulut; nyeri gigi; penyakit periapikal; trauma gigi

ABSTRACT: Characteristics of Emergency Cases in the Dental Emergency Department at Universitas Airlangga Dental Hospital during 2022. Dental and oral emergencies exhibit distribution patterns and characteristics that warrant examination to optimize the effective use of resources. Dental emergencies are associated with procedures involving trauma, pain, and bleeding. This study aims to determine the distribution and characteristics of dental emergency cases treated at the emergency department (ED) of the dental hospital at Universitas Airlangga (UNAIR). This is a descriptive retrospective study utilizing patient data from the dental ED of UNAIR's dental hospital from January 1, 2022, to December 31, 2022. The study included patients who met the criteria of being registered, undergoing consultations and treatments, and having passed COVID-19 screening. The results revealed that 90 patients visited the dental ED during 2022, with 42 patients (46.67%) being female and 48 patients (53.33%) male. The majority of cases involved infections (28 cases, 31.11%), trauma (38 cases, 42.22%), and other conditions (24 cases, 26.67%). The other recorded conditions included bleeding, post-odontectomy control, suture removal, toothache, loose teeth, and other emergencies that did not show high rates of interventions or medication. The study concludes that the hospital needs to prepare effective responses to emergency cases, particularly for trauma management.

Keywords: tooth fracture; dental emergency; toothache; periapical disease; dental trauma

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan yang terjadi pada gigi dan mulut merupakan kasus yang membutuhkan tindakan cepat yang dapat muncul sebelum, selama dan sesudah perawatan atau sebuah kejadian yang muncul tidak terduga dan tidak diharapkan. Bentuk kegawatdaruratan gigi yaitu

patah rahang akibat trauma, gigi lepas atau patah yang disebabkan kecelakaan, infeksi yang menyebabkan pembesaran pada jaringan lunak rongga mulut, serta nyeri gigi spontan.¹

Pasien dengan kasus kedaruratan gigi membutuhkan tindakan emergensi yang disebabkan oleh nyeri gigi, perdarahan,

trauma, dan berbagai kasus lainnya.² Kasus kedaruratan gigi menjadi kasus emergensi yang harus ditangani walaupun dalam status kegawatdaruratan *CoronaVirus Disease-2019* (COVID-19). Adapun status kegawatdaruratan COVID-19 telah diresmikan WHO pada tanggal 30 Januari 2020. COVID-19 merupakan jenis virus yang bertransmisi melalui aerosol atau tetesan melalui kontak langsung dengan selaput lendir, cairan mulut, dan instrumen serta permukaan yang terkontaminasi. Penyakit ini telah menaikkan angka kematian yang tinggi di masa pandemi COVID-19, sehingga menyebabkan masyarakat cenderung enggan pergi ke tempat publik, termasuk rumah sakit.³

Kasus emergensi dapat muncul pada setiap tahap perawatan gigi. Komposisi dan karakteristik perawatan gigi darurat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, gaya hidup, serta faktor ekonomi dan sosial budaya. Kasus emergensi harus segera diselesaikan untuk meningkatkan kesejahteraan pasien. Komposisi penyakit darurat gigi juga menunjukkan perubahan dan karakteristik yang berbeda. Studi sebelumnya telah merangkum karakteristik kunjungan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang tercatat berdasarkan waktu distribusi, angka kedatangan dan kasus yang muncul. Sebagian besar faktor risiko yang terkait dengan darurat gigi dianggap dapat dicegah karena sebagian besar kasus emergensi melibatkan fraktur dentoalveolar, fraktur gigi dengan atau tanpa terbukanya pulpa, pulpitis, abses, perikoronitis, lesi mukosa dan perdarahan.^{4,5}

Jumlah kasus trauma selama masa pandemi COVID-19. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas di luar ruangan selama periode pandemi sehingga terjadi pengurangan signifikan terhadap jumlah pergerakan kendaraan, pekerjaan konstruksi, aktivitas industri. Selain itu, pemerintah juga melakukan penutupan jalan raya nasional selama *lockdown* untuk mengurangi paparan dan membatasi penularan COVID-19. Adanya perubahan gaya hidup yang mendorong masyarakat untuk lebih banyak bekerja dari rumah tersebut kemungkinan menjadi penyebab penurunan jumlah cedera dan kasus

trauma secara keseluruhan. Selain itu, karena khawatir dengan kondisi pandemi, masyarakat enggan keluar serta enggan berkunjung ke rumah sakit.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi dan karakteristik kasus emergensi yang ditangani di IGD Dental Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Airlangga (UNAIR) sepanjang tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan mengambil data pasien di IGD Dental RSGM UNAIR periode 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022. Hasil penelitian didapatkan data 90 pasien IGD Dental RSGM UNAIR (42 pasien perempuan dan 48 pasien laki-laki) yang memenuhi kriteria penelitian yaitu pasien yang terdaftar menjalani konsultasi dan terapi yang telah lolos *screening* COVID-19. Adapun pasien yang bergejala telah dirujuk ke rumah sakit rujukan COVID-19. Data pasien selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia dan jenis kasus. Sebelum pelaksanaan, penelitian ini telah memenuhi persyaratan uji laik etik yang disetujui oleh Komite Etik Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Airlangga.

HASIL PENELITIAN

Sejumlah 90 pasien IGD Dental RSGM UNAIR yang terdaftar, ditemukan sebesar 42 pasien (46,67%) perempuan dan 48 pasien (53,33%) laki-laki seperti dirangkum pada Tabel 1. Pada Tabel 1, jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Ditemukan pasien berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pasien perempuan. Adapun sebaran usia pasien ditampilkan pada Tabel 2 di bawah.

Pada Tabel 2 digambarkan bahwa usia pasien dengan kasus gawat darurat yang terdaftar di RSGM UNAIR pada tahun 2022 didominasi dengan pasien pada kelompok usia 17 hingga 25 tahun. Angka kedatangan terendah yaitu sejumlah dua pasien pada masing-masing kelompok usia balita (usia 0-5 tahun) dan manual (usia 66 dan

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin pasien kegawatdaruratan di IGD Dental RSGM UNAIR

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
P	42	46,67%
L	48	53,33%
Total	90	100

Tabel 2. Distribusi kelompok usia pasien kegawatdaruratan di IGD Dental RSGM UNAIR

Kelompok Usia	Jumlah	
	n	%
Masa balita usia 0-5 tahun	2	2,2
Masa kanak-kanak usia 6-11 tahun	7	7,78
Masa remaja awal usia 12-16 tahun	11	12,22
Masa remaja akhir usia 17-25 tahun	22	24,44
Masa dewasa awal usia 26-35 tahun	16	17,8
Masa dewasa akhir usia 36-45 tahun	17	18,9
Masa lansia awal usia 46-55 tahun	11	12,22
Masa lansia akhir usia 56-65 tahun	4	4,44
Masa manula usia 66 - ke atas	2	2,2
Total	90	100

Tabel 3. Distribusi jenis kasus dan diagnosa pasien IGD dental di RSGM UNAIR

Jenis Kasus	Diagnosa	Jumlah	
		n	%
Infeksi	Periodontitis Apikalis Akut	8	8,88
	Abses	12	13,33
	Pulpitis <i>Irreversible</i>	4	4,44
	Pulpitis <i>Reversible</i>	1	1,11
	<i>Dry Socket</i>	3	7,77
Trauma	Fraktur Dentoalveolar	12	13,33
	Fraktur Kondilus	2	2,22
	Avulsi	2	2,22
	Vulnus	11	12,22
	<i>Gum bleeding</i>	10	11,11
	<i>Traumatic Ulcer</i>	1	1,11
Penyakit lain		24	26,67
Total		90	100

setelahnya). Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 3 terkait temuan jenis kasus kegawatdaruratan dental sebagai berikut.

Pada Tabel 3 tampak bahwa jenis kasus dengan angka tertinggi yaitu infeksi dan trauma. Jenis kasus infeksi yang terbanyak adalah abses (13,33%) dan periodontitis apikalis akut (8,88%), sedangkan jenis kasus fraktur yang terbanyak adalah fraktur dentoalveolar (13,33%) dan vulnus (12,22%). Sebaliknya yaitu angka kasus terendah atau hanya menerima satu kali kunjungan selama tahun 2022 yaitu kasus *pulpitis reversible* dan *traumatic ulcer*. Kasus penyakit lain di IGD RSGM antaralain berupa kontrol pasca odontektomi, lepas jahitan, nyeri gigi, gigi goyang, impaksi, intrusi dan kasus kegawatdaruratan lain.

PEMBAHASAN

Dengan ditetapkannya status emergensi COVID-19, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal tersebut menggiring masyarakat untuk tidak beraktifitas di luar ruangan jika tidak dalam keadaan darurat. Sepanjang tahun 2022 terutama ketika status emergensi COVID-19 belum dicabut oleh WHO, rumah sakit rujukan berusaha maksimal menangani pasien-pasien yang terinfeksi COVID-19. Rumah sakit lain termasuk RSGM turut berperan dalam penanganan COVID-19 dengan tetap menerima kunjungan kegawatdaruratan dental.

Mengacu Tabel 1, maka pada penelitian ini pasien yang datang dan terdaftar di IGD Dental RSGM UNAIR lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dan tidak memiliki nilai selisih yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pasien berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berkunjung ke IGD dikarenakan sebagian besar perempuan lebih menggunakan waktunya di dalam rumah atau ruangan sehingga risiko terjadinya kegawatdaruratan termasuk minimal.⁶

Pasien yang terdaftar pada IGD Dental RSGM UNAIR pada penelitian ini (Tabel 2)

ditemukan bahwa angka kedatangan tertinggi pada kelompok usia remaja akhir yaitu 17 hingga 25 tahun sejumlah 22 dari total 90 pasien di tahun 2022. Penelitian sebelumnya di Taiwan menunjukkan bahwa kelompok usia yang terdaftar menjadi pasien kasus kegawatdaruratan gigi mayoritas berusia 20 hingga 29 tahun sejumlah 520 dari 1964 pasien pada tahun 2018.⁷

Dari hasil penelitian ini pada Tabel 3 tampak bahwa jenis kasus infeksi menunjukkan jumlah kunjungan yang tidak lebih tinggi dibandingkan jenis kasus trauma. Salah satu kasus trauma yaitu fraktur dentoalveolar menjadi jenis kasus tertinggi yang dialami oleh pasien IGD. Temuan tersebut didukung dengan salah satu penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pasien laki-laki memiliki persentase kasus fraktur dentoalveolar tertinggi pada kegawatdaruratan sebesar 68%.⁸ Jenis kasus dengan jumlah kunjungan tertinggi pada kategori infeksi yaitu abses (13,33%) dan periodontitis apikalis akut (8,88%). Kasus abses dan periodontitis apikalis akut merupakan keadaan nyeri gigi yang rasa sakitnya membutuhkan tindak lanjut segera karena intensitas rasa sakit yang tinggi akibat infeksi lokal bakteri dari saluran akar gigi yang mengalami nekrosis. Hasil serupa pada penelitian di Korea Selatan tercatat bahwa angka tertinggi kasus kegawatdaruratan dental yaitu sebesar 73,8% kasus infeksi disertai nyeri gigi dan 21,9% trauma.⁹

KESIMPULAN

Dengan keterbatasan pada penelitian yang ada, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi kunjungan kegawatdaruratan gigi yang ditunjukkan dengan rendahnya angka kunjungan pasien gawat darurat. Kasus kegawatdaruratan dengan angka kunjungan tertinggi selama pandemi COVID-19 di RSGM UNAIR yaitu trauma dan infeksi. Sangat penting untuk pihak rumah sakit dalam melakukan tindakan yang efektif pada kasus kegawatdaruratan terutama pada kasus trauma.

DAFTAR PUSTAKA

1. Greenwood M (Mark), Seymour RA, Meechan JG. *Dental Emergencies*. Wiley-Blackwell; 2009. 325.
2. Franciscatto GJ, Brennan DS, Gomes MS, Rossi-Fedele G. Association between pulp and periapical conditions and dental emergency visits involving pain relief: epidemiological profile and risk indicators in private practice in Australia. *Int Endod J*. 2020; 53(7): 887–894.
3. Kumar U, Gupta A, Goyal A, Gauba K. Impact of covid-19 pandemic on characteristics of dental emergencies and treatment services at tertiary care centre. *Saudi Dental Journal*. 2021; 33(8): 1018–1023.
4. Torres CRG, Gomes APM, Balducci I, Tiradentes N, dos Santos ISS, de Vasconcelos RA, et al. Patient attendance for emergency care in a Brazilian Dental School. *World Journal of Dentistry*. 2012; 3(1): 11–17.
5. Broadbent JM, Zeng J, Foster Page LA, Baker SR, Ramrakha S, Thomson WM. Oral health-related beliefs, behaviors, and outcomes through the life course. *J Dent Res*. 2016; 95(7): 808–813.
6. Ramli M. Preferensi laki-laki dan perempuan dalam memilih fasilitas pelayanan kesehatan pada pasien di Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Predestination*. 2022; 2(2).
7. Huang CL, Yeh IJ, Lin YC, Chiu CF, Du JK. Analysis of adult dental emergencies at a medical center in southern Taiwan. *J Dent Sci*. 2022; 17(3): 1314–1320.
8. Heppy Livia Ardyanti. Prevalensi fraktur dentoalveolar yang dirawat di RSUD Dr. Soebandi Jember tahun 2007-2011. Jember: Universitas Jember; 2015.
9. Kim C, Choi E, Park KM, Kwak EJ, Huh J, Park W. Characteristics of patients who visit the dental emergency room in a dental college hospital. *J Dent Anesth Pain Med*. 2019; 19(1): 21.